

Seni Angguk Membangun Peradaban

Oleh: Afendy Widayat (Yogyakarta)

(Dipresentasikan di Seminar Internasional ATL di Wakatobi, 1-3 Desb
2008)

Seni angguk merupakan salah satu jenis folklor yang berupa tarian yang selalu diiringi dengan musik tradisional beserta nyanyian-nyanyitan rakyat. Seni angguk di beberapa daerah di Jawa Tengah (di Purwareja) dan di DIY (di Kulon Progo) masih eksis dilestarikan hingga saat ini. Cara pelestariannya antara lain dengan menerima tanggapan dari berbagai pihak, baik dari desa-desa di sekitarnya, maupun dari desa-desa yang agak jauh. Khususnya dalam hal iringan-iringan musik tradisionalnya, selalu dibarengi dengan nyanyian-nyanyian rakyat, baik berupa syair-syair Jawa, parikan, atau berbagai bentuk puisi yang ditembangkan.

Tulisan ini hendak menyoroti dengan menafsirkan berbagai makna yang disampaikan dalam tradisi lisan seni angguk. Menarik perhatian bahwa dalam berbagai nyanyian yang ada, disampaikan berbagai pesan baik pesan-pesan moral keagamaan, sosial-politik, dan informasi-informasi lainnya. Hal ini menjadikan kekhasan sekaligus kekuatan angguk tersebut sebagai sumber-sumber tradisi lisan Jawa yang ikut membangun peradaban. Oleh karena itu kiranya perlu diperhatikan dalam rangka pelestarian dan pengembangannya.

A. Pendahuluan

Pada tahun 1995, kami pernah melakukan suatu penelitian sederhana tentang salah satu kelompok angguk di Kabupaten Kulon Progo. Kemudian pada sekitar tahun yang lalu saya kembali mencoba memperhatikan kelompok angguk yang bersangkutan dan kelompok yang lain. Dari kedua kesempatan tersebut, tampak adanya perkembangan, baik dalam berbagai ciri pertunjukannya maupun isi tradisi lisannya. Di samping itu, dapat saya tarik kesimpulan bahwa sebenarnya kesenian angguk dapat menjadi aset budaya yang sarat dengan berbagai nilai positif, dalam rangka membangun peradaban.

Seni angguk merupakan seni pertunjukan rakyat yang sering dipentaskan di lapangan-lapangan tertentu atau di panggung terbuka. Wujud pertunjukan angguk

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

adalah berupa tari-tarian yang diiringi tetabuhan-tetabuhan tertentu. Bersamaan dengan itu sebagai iringan juga dilantunkan pantun-pantun berbahasa Indonesia, berbahasa Jawa (parikan), langgam Jawa, tembang dolanan Jawa, dsb. Oleh karena itu seni angguk dapat digolongkan seni tradisional yang menyangkut tradisi tari dan seni lisan, yang secara teoritis sering digolongkan sebagai folklor.

Keberadaan seni angguk di Kabupaten Purwareja Jawa Tengah dan di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada saat ini, masih eksis. Namun demikian dari sisi tertentu juga dapat dikatakan seperti hidup enggan mati tak mau. Meskipun masih ada, masyarakat sudah jarang menanggapnya dan pemerintah juga kurang memperhatikan. Oleh karena itu bisa jadi kesenian ini segera punah. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1994: 29), dalam hal kesenian kentrung di Jawa Timur yang telah diambang kepunahan. Tidak berlebihan bila mantan Mendikbud, Wardiman Djojonegoro (1993) menyatakan bahwa kita sebenarnya kaya tradisi lisan, tetapi hanya sedikit yang kita ketahui. Menyikapi hal seperti ini, Ikram, dalam sambutan pada Seminar Trsdisi Lisan di Jakarta (tanggal 9- 11 Desember 1993), menghimbau agar sastra lisan yang hampir punah perlu direkam agar tersimpan untuk generasi yang akan datang. Jauh sebelumnya, Sedyawati (1981: 51) juga pernah menyarankan agar tradisi semacam itu diusahakan tidak kehilangan hidupnya, diberikan iklim merdeka untuk mewujudkan aspirasi seniman dan aspirasi masyarakatnya. Tampaknya memberikan kemerdekaan buat mereka tidaklah cukup, dan diperlukan upaya-upaya oleh semua pihak, dalam rangka mengusahakan agar tidak kehilangan hidupnya.

Tulisan ini hendak ikut menyikapi dengan setitik kecil dari usaha mempertahankan hidup kesenian angguk di Yogyakarta, untuk berbagi dan membicarakan bersama dalam suatu forum yang terhormat, yang luas dan lebih menjanjikan pada seminar ini. Semoga pembicaraan seperti ini tidak hanya berhenti pada suatu pembicaraan, namun selalu menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan dorongan kembali bagi kehidupan tradisi-tradisi lisan, baik yang masih sangat eksis maupun yang diambang kepunahan seperti kesenian angguk di Yogyakarta.

B. Angguk dalam Kajian Keilmuan

Meskipun belum jelas, mulai kapan eksistensi kesenian angguk itu muncul, namun jelas sekali bahwa angguk telah diwariskan secara turun-temurun, setidaknya beberapa generasi. Oleh karena itu, seperti di atas telah disinggung bahwa kesenian angguk, secara luas termasuk dalam kajian yang disebut folklor. Folklor yakni suatu bagian dari kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat-alat pembantu pengingat (Dundes dalam Dananjaya, 1985: 1).

Menurut Brunvand (dalam Hutomo, 1991: 7), folklor memiliki ciri-ciri : (a) bersifat oral, (b) tradisional, (c) versinya berbeda-beda, (d) anonim, (e) cenderung dapat dirumuskan. Brunvand (dalam Dananjaya, 1984: 21-22) juga membagi folklor menjadi tiga, yakni : (a) folklor lisan, (b) folklor bukan lisan, dan (c) folklor sebagian lisan. Menurut pembagian ini, angguk dapat dikategorikan sebagai folklor sebagian lisan, yakni folklor yang bentuknya memang sebagian lisan yang disertai oleh unsur-unsur bukan lisan seperti gerak tarian atau gerak isyarat, dsb.

Angguk termasuk jenis pertunjukan rakyat (folklor) yang melibatkan tari, musik (gamelan), dan menggunakan ekspresi lisan (oral) berupa pantun, parikan, dan tembang dolanan. Menurut Ki Demang Sokawaten (Situs Sutresna Jawa, diakses tgl. 16 Nopember 2008) pada mulanya angguk diiringi oleh syair-syair barzanji (Islami). Adapun menurut Tashadi (1979: 9) angguk merupakan perkembangan bentuk dari sejenis selawatan dan macapatan yang biasa diselenggarakan bila mempunyai hajat kitanan. Pada awal abad XX perpaduan selawatan dan macapatan yang ditambah unsur-unsur pedalangan dan tari, berkembang mengarah ke bentuk sebuah drama tari. Dalam perkembangan itu unsur selawatan yang dominan ialah segi olah vokal dan musiknya. Sedangkan unsur-

unsur yang dominan dari macapatan ialah segi sastra dan bahasa . Segi sastra tercermin pada penggunaan cerita yang bersumber pada *Serat Menak* meskipun hanya salinan yang telah dibuat sebagai bahan bacaan. Dari segi bahasa yakni penggunaan bahasa Jawa dengan logat bahasa daerah lokal. Dalam pertumbuhannya angguk menyerap unsur-unsur teater tradisional yakni topeng, wayang uwong, dan kethoprak. Unsur-unsur tersebut tampak pada pola penyajian mulai dari segi pembabakan sampai segi tari, tata rias, dan tata busana, bahkan juga penggunaan alat keprak untuk memberi aba-aba semua adegan.

Seacara simbolik, nama dan gerak isyarat angguk dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya, atau disetujui oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan penafsiran nama angguk itu sendiri, yakni berasal dari suku kata "ang" dan suku kata "guk". Suku kata "ang" bermakna mengiyakan atau setuju. Artinya sebagian besar masyarakat pendukungnya setuju bahwa eksistensi angguk bermanfaat sebagai media dakwah dan syiar agama Islam. Sedangkan kata "guk" semacam tiruan bunyi kata "duk" yaitu bunyi jeduk (bedug). Selain itu terdapat petunjuk lain, dalam tariannya, angguk menunjukkan gerak mengangguk-anggukan kepala (Tashadi,1979:10-11). Mengangguk dapat berarti menyetujui.

Sebagai salah satu jenis folklor, tentu saja angguk memiliki nilai-nilai tertentu yang berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Seperti halnya dikemukakan Soepanto (1986: 441) bahwa melalui folklor, orang dapat menyisipkan nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan jaman. Melalui folklor lisan, bukan hanya akan dapat dikukuhkan nilai-nilai tradisional, melainkan juga dapat disisipkan rangsangan pemacu ke arah pembaharuan yang kreatif.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Wibawa (1993:1) bahwa folklor itu akan tetap hidup jika memiliki fungsi pada masyarakat pendukungnya. Namun untuk mengetahui fungsi ini, memang harus dilihat dari berbagai aspek yang mengitari folklor tersebut. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa seperti halnya dalam puisi

lisan, audien (masyarakat pendukung) tradisi lisan menurut Finnegan (1977: 214-215) adalah ” *The audience, even as listeners and spectators but some times in a more role-are directly involved in the realitation of the poem as literature in moment of its performance*”. Maksudnya, audien, biasanya sebagai pendengar dan penonton, tetapi kadang-kadang lebih berperan aktif, terlibat langsung dalam realisasi pada saat penampilan puisi lisan tersebut.

Bertolak dari pendapat itu, maka tidak berlebihan jika Dananjaya (1991:198) menyatakan beberapa rambu-rambu yang perlu diamati dalam pertunjukan, diantaranya (1) lingkungan fisik suatu bentuk folklor di pertunjukan, (2) lingkungan sosial suatu bentuk folklor, (3) interaksi para peserta suatu pertunjukan bentuk folklor, (4) pertunjukan bentuk folklor itu sendiri, dan (5) masa pertunjukan. Menurut Dananjaya (1983: 80) seperti folklor pada umumnya, penyelidikan pertunjukan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek identitas dan aspek fungsi. Aspek identitas adalah meliputi apa yang dimaksudkan pertunjukan itu, bagaimana penyebarannya, berapa usianya, dan sebagainya. Aspek fungsi, apa kegunaan pertunjukan itu bagi masyarakat poendukungnya (folk-nya), mengapa ada orang yang senang berperan di dalamnya, mengapa ada orang yang senang menonton, dsb. Adapun fungsi tariannya, menurut Leach (1949: 276), fungsi tarian rakyat bervariasi tergantung iklim, kondisi geografis, dan temperamen yang ada.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam seni pertunjukan hendaknya diperhatikan berbagai aspek kehidupan yang melingkupi tradisi lisan itu. Dalam hal ini, Foley (1986:6) memberikan rumusan : ”*The contribution of oral tradition can be specifically denominated by a single term, the issue and contex*”

Dalam kaitannya dengan tanggapan (resepsi) seorang konsumen (penonton) sastra lisan, menurut Soeratno (1994:191-192) dari penikmat satu dengan yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain akan berbeda. Untuk melihat perbedaan tanggapan seorang penikmat itu perlu dikemukakan aspek realitas tradisi (sastra) lisan tersebut.

C. Keberadaan Angguk pada Umumnya

1. Penari, Kostum, Alat Iringan, dan Komposisi Tariannya

Menurut Ki Demang Sokawaten (*Situs Sutresna Jawa*, diakses tgl. 16 Nopember 2008), semula angguk ditarikan oleh penari laki-laki berusia sekitar 30 – 45 tahun, berjumlah 40-an orang. Namun demikian pada tahun 1990-an hingga sekarang, di Kabupaten Kulon Progo dan Purwareja, terdapat angguk puteri yang penarinya semuanya puteri, berjumlah sekitar 20 hingga 40-an, berusia muda sekitar 17 hingga 30-an tahun. Mereka menari bersama (satu kelompok tarian bisa terdiri atas 12 orang) dengan duduk atau berdiri selama waktu tarian yang sudah ditentukan. Bila salah satu atau beberapa penari telah *ndadi*, maka penari yang lain segera mundur teratur sehingga panggung hanya diisi oleh penari yang sedang *ndadi*.

Dalam hal penarinya, menurut Demang Sokawaten, penari tanpa menggunakan rias muka, sedang kostum yang dipakai terdiri dari blangkon, jamang, kacamata dan srempan, para penarinya membawa kepet (kipas). Pada umumnya, pada angguk puteri, dikenakan kostum seperti serdadu belanda, berkacamata, tidak dengan kipas.

Peralatan iringan angguk terdiri atas (1) rebana (besar, sedang dan kecil), (2) jidor, (3) kendang batangan, (4) perkusi, (5) ketipung, dan drum. Iringan musik tersebut ditabuh secara ritmis, relatif ajeg, dengan ciri menonjol pada bunyi hentakan jidor dan drum.

Adapun komposisi tariannya, secara sederhana terdiri atas ragam gerak, desain lantai dan pola tari. Ragam gerakannya, semula gerak tari angguk sangat

sederhana, namun akhirnya telah dikemas dengan tari-tarian Jawa modern, yakni dengan ragam gerak seperti entrig, kicat, kupu tarung, ogek, tanjak, ukel, dan sembah (Puspito, 1995: 17- 18). Desain lantainya berbentuk garis lurus. Adapun pola tariannya termasuk tarian kelompok.

2. Tanggapan Masyarakat

Menurut Puspito, dkk. (1995: 18-19), kesenian angguk diapresiasi masyarakatnya secara positif dan negatif. Angguk dianggap positif karena: (a) sebagai media hiburan masyarakat, (b) merupakan aset budaya, (c) dapat sebagai media dakwah, (d) media informasi, (e) sebagai wahana lapangan pekerjaan, (f) menambah nilai ekonomis. Angguk juga ditanggapi secara negatif karena: (a) dipertanyakan antara nafas Islaminya dengan performansinya, (b) para penarinya yang notabene usia sekolah, sehingga mengganggu proses belajarnya, (c) anggapan bahwa profesi pendukung seni angguk kurang dihargai oleh masyarakat. Agaknya tanggapan masyarakat seperti tersebut perlu selalu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kualitas kesenian angguk. (d) para penari yang kebanyakan adalah wanita muda, sering sekali menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton yang sering bersikap “nakal”. Hal ini dikarenakan konteks agamisnya sudah luntur dan lebih bernuansa pertunjukan hiburan. Bahkan, sering kali pakaian tariannya pun relatif seksi, sehingga sifat pertunjukan angguk yang populer itu sering dipelesetkan menjadi “populer” yang merupakan singkatan dari kata “pupune diler” atau “betisnya dibiarkan terbuka”.

C. Eksistensi dan Bentuk Pementasan Angguk Sri Lestari

Pementasan angguk Sri lestari sering dilaksanakan pada upacara hari kemerdekaan, khitanan, manten, tasakuran, syukuran musim panen, khaul, perayaan desa, dan berbagai hajatan lainnya. Sastra lisan yang digunakan (dilakukan) sudah mengalami perubahan-perubahan yaitu dari semula yang menggunakan *tembang macapat*, lalu tidak lagi menggunakan *tembang macapat*, namun berupa

pantun, puji-pujian Islamis, *tembang dolanan*, *langgam* dan *parikan*. Perubahan selanjutnya yang semula menekankan puji-pujian Islamis kemudian mengarah pada pertunjukan hiburan, termasuk berbagai lagu dolanan dan sebagian lagu dari jenis musik dangdut. Perlengkapan pertunjukan selalu diberi *ubarampe* berupa *sajen* yang setidaknya berujud *tukon pasar* (buah-buahan dan makanan-makanan kecil) dan bunga-bunga. Wujud *sajen* ini dari waktu ke waktu dan dari tempat yang berbeda-beda juga mengalami perbedaan-perbedaan. Artinya sifat perlengkapan doanya juga menyesuaikan dengan keperluan yang berlaku pada suatu kelompok masyarakatnya.

Angguk dapat dipentaskan pada malam atau siang hari, baik dipanggung maupun tidak dipanggung (di lapangan, halaman rumah, *pendapa*, dsb.). Dalam setiap pementasan ada beberapa tembang dan tarian yang sering berakhir dengan kondisi penarinya (salah satu atau beberapa) menjadi *ndadi* atau kesurupan (*in trance*), sehingga dalam menari pun mereka seperti lupa diri atau dianggap kesetanan. *Ndadi*, pada dasarnya memang kesurupan roh lain, sehingga penari yang bersangkutan tidak sadar atau setengah sadar pada keberadaannya. Ia seakan hanya sebagai *wadhag* (tempat) saja, adapun yang menggerakkan tubuhnya adalah roh lain. Dia bahkan seperti kehilangan dirinya sendiri. Bila ini yang terjadi, penari tidak merasakan kecapaian ketika menari, namun ia akan sangat lemas ketika telah kehilangan roh yang merasukinya. Namun demikian sering juga ditemukan keadaan yang disebut *ndadi* itu hanya sekedar pengisi acara hiburan, artinya keadaan *ndadi*-nya dibuat-buat. Hal yang demikian dilakukan oleh penari bila telah beberapa lama menari tetapi belum ada yang kesurupan. Penari yang melakukan pura-pura *ndadi* adalah para penari yang sudah dipercaya dan telah *didhapuk* atau disertai tugas tersebut. Oleh karena itu penari yang demikian ini sekaligus seorang pemain watak yang baik, sehingga mampu mengelabui penonton seakan-akan ia serius dalam keadaan *ndadi*.

Peristiwa *ndadi* tidak selalu terjadi pada setiap lirik tembang atau pada setiap tarian. Seorang pawang angguk telah mengarahkan tembang-tembang tertentu sebagai sarana memanggil roh yang akan merasukinya. Lebih jauh,

pdfMachine

A pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Produce quality PDF files in seconds and preserve the integrity of your original documents. Compatible across nearly all Windows platforms, if you can print from a windows application you can use pdfMachine.

Get yours now!

pawang angguk juga berkemampuan mengarahkan roh lain untuk merasuki penari tertentu pada iringan tembang tertentu. Hal ini menjadikan kelompok penari tersebut, seakan juga telah *didhapuk* untuk *ndadi*. Misalnya, pada kelompok penari angguk "Sri Lestari" di Kulon Progo, tembang-tembang yang dapat membuat penari *ndadi*, ialah tembang *Awang-awang*, tembang *Umarmaya*, tembang *Kuning-kuning*, dan *Sekar Mawar*. Pada tembang *Awang-awang* yang biasa dibuat kesurupan adalah penari yang bernama Umi, pada tembang *Umarmaya* penari yang *ndadi* Suprih, pada tembang *Kuning-kuning* yang *ndadi* Sri Wuryanti, dan *Sekar Mawar* untuk *ndadi* penari Atun (Puspito, 1995: 15). Pada waktu *ndadi*, penari yang kesurupan akan ditinggalkan oleh penari kelompok lainnya, kecuali bila roh lain yang bersangkutan meminta untuk ditemani. Sering kali penari yang sedang *ndadi* menari dalam waktu yang relatif lama, dengan meminta beberapa lagu. Keadaan *ndadi* tersebut akan menjadi pulih kembali bila berbagai permintaan roh lain telah disetujui dan dikabulkan oleh pawang angguk yang bersangkutan. Bila permintaan roh lain tersebut tidak mungkin dikabulkan maka pawang angguk akan memaksa roh lain yang bersangkutan untuk segera meninggalkan badan penari yang bersangkutan. Tentu, keadan ini akan menjadi lain bila terjadi semacam tawar menawar secara alot antara permintaan roh lain dengan kesanggupan pawang angguk. Menurut Slamet (56 th), seorang pengendang kelompok angguk Sri Lestari, pernah suatu ketika seorang penari yang kesurupan relatif menghabiskan waktu pertunjukan dalam tariannya karena roh lain yang merasukinya mengajukan permintaan yang sulit dan lama dalam mendapatkan apa yang dimiuntanya itu.

Berbagai permintaan dari penari yang sedang *ndadi* antara lain: (1) minta bersalaman dengan tuan rumah atau yang punya hajat atau dengan perangkat desa atau perangkat pemerintah setempat mulai dari ketua RT, kepala desa hingga Bupati, (2) minta lagu-lagu tertentu, (3) minta tokoh tertentu diajak menari (*ketiban sampur*), (4) minta makanan atau minuman tertentu, makan bara api, makan bunga, minum air bunga, dsb. (5) minta untuk mencium atau mendekati alat musik tertentu, (6) mencari tokoh tertentu, termasuk kemungkinan ketua atau sesepuh kelompok angguk yang bersangkutan, untuk

diberi petuah tertentu, misalnya petuah tentang kejujuran, agar jangan korupsi, agar jangan berbuat serong dengan wanita lain, dsb.

E. Angguk Membangun Peradaban

Puspito, dkk., menemukan beberapa fungsi seni angguk berdasarkan iringan-iringan tembang yang dilagukan (tradisi lisannya), yakni sbb.

- 1) Fungsi religius, menyangkut: (a) sindiran bagi orang yang tidak sembahyang, (b) ajakan melakukan sembahyang untuk bekal di alam kubur, (c) toleransi beragama, dan (d) fungsi tasawuf.
- 2) Fungsi nasihat, mencakup: (a) mentaati peraturan, (c) bertindak sabar, (d) etika bagi gadis dan perjaka, dan (e) nasihat agar jangan mengganggu rumah tangga orang lain
- 3) Membangun dan membela negara: (a) berjuang membangun negara, (b) membangun untuk mengisi kemerdekaan, (c) menjunjung tinggi derajat nusa dan bangsa, (d) mengamalkan Pancasila, (e) menjaga ketenteraman negara, dan (f) menjaga kemerdekaan yang telah dicapai
- 4) Melestarikan kebudayaan
- 5) Fungsi informasi, menyangkut (a) tentang angguk, (b) tentang percintaan, (c) kemerdekaan, (d) negara adil dan makmur, (e) perlunya ahli dan pakar, (f) tentang gudheg Jogja dan pasar Kranggan
- 6) Fungsi promosi: promosi kelompok angguk yang bersangkutan
- 7) Fungsi hiburan: syair-syair tembang sebagai hiburan.

Bila dikaji lebih seksama fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi dalam rangka membangun peradaban manusia, baik dalam rangka manusia Indonesia yang ber- Pancasila, maupun manusia Indonesia sebagai warga dunia.

Bila ditinjau dari sekilas perkembangan angguk, tampak sekali bahwa berbagai tradisi lisan yang ada telah mengalami perkembangan yang signifikan,

yakni dari syair-syair barzanji yang kental dengan budaya Islami, menjadi tembang-tembang macapat yang lebih bernafas kejawen, hingga tembang-tembang puisi Jawa yang lebih populer, bahkan pada akhirnya juga syair lagu-lagu dangdut. Dengan demikian dapat ditarik benang merah, yakni bahwa tradisi lisan angguk bersifat sangat luwes, sangat lentur dan akan selalu menyesuaikan perkembangan jaman.

Perhatikan contoh perbedaan syair-syair *parikan* berikut.

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh godhane (Arsip Puspito dkk, 1995: 34)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak godaannya)

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh cilakane (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak celakanya)

Waru-warung dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo dipepetri/ kabudayaan Sri Lestari (Arsip Puspito dkk, 1995: 38)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari diperhatikan/ kebudayaan Sri Lestari)

Waru-warung dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo mbangun negari/ diwiwiti mbangun ing ati (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari membangun negeri / dimulai dari pembangunan hati)

Meskipun secara umum perkembangan syair-syair dari kelompok angguk Sri Lestari, tidak banyak perubahan, namun pada *cakepan* bait ke dua, di situ tampak sekali kreatifitas penekanan bahayanya seorang perawan keluyuran pada waktu malam. Pada saat lagu itu diulangi, penonton di depan saya menggantikan baris keempatnya lebih nakal, menjadi / *yen ngluyur bengi ilang prawane* (bila keluyuran malam hilang keperawanannya). Pada *cakepan* bait ketiga, tampak